

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Rumput Laut

1. Teori Rumput Laut

Produksi rumput laut Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 16,17 ton. Permintaan rumput laut di seluruh dunia semakin meningkat, terbukti dengan meningkatnya nilai ekspor pada tahun 2016-2017 (26,69%), dengan volume ekspor pada tahun 2016 sebesar 188.000 ton dan tahun 2017 sebesar 192.000 ton. Rumput laut menempati posisi terpenting dalam produksi makanan laut di Indonesia, khususnya pada usaha non-perikanan. Selain itu, rumput laut juga menjadi salah satu produk utama industri perikanan seiring dengan terus meningkatnya permintaan baik dalam negeri maupun internasional (Reichenbach et al., 2019).

Rumput laut mempunyai banyak manfaat, salah satunya sebagai sumber serat dan juga merupakan salah satu hasil perairan yang banyak mengandung senyawa bioaktif yang dapat dimanfaatkan dalam bidang kosmetik serta berfungsi sebagai antioksidan dan antibakteri. Contoh rumput laut yang mempunyai banyak manfaat antara lain *Eucheuma cottonii*. Rumput laut *Eucheuma cottonii* merupakan salah satu jenis alga merah penghasil karagenan. (Sari et al., 2022).

2. Produk Olahan Rumput Laut

Rumput laut (*E. Cottoni*) mengandung air, mineral, protein, karagenan dan vitamin C serta zat lainnya yang bermanfaat bagi tubuh. Senyawa antioksidan yang berasal dari rumput laut berperan penting dalam melindungi sel dari radikal bebas. Dalam industri kosmetik, rumput laut berfungsi sebagai antioksidan, melindungi kulit dari radikal bebas akibat sinar ultraviolet, anti penuaan, melindungi sel-sel tubuh dan memutihkan kulit. Saat ini penggunaan bahan alami sebagai sumber antioksidan dalam sediaan kosmetik semakin

meningkat. Salah satu cara menjaga kulit sehat, cantik, dan bersih adalah dengan menggunakan masker wajah. Masker merupakan produk kosmetik yang digunakan pada tahap akhir perawatan wajah. Masker sangat bermanfaat dalam meningkatkan tingkat pembersihan kulit kesehatan kulit, kecantikan kulit, pemulihan dan stimulasi aktifitas sel kulit. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat masker wajah antara lain yaitu rumput laut (Lestari et al., 2019).

3. Proses produksi olahan rumput laut

Proses Produksi Dalam melakukan proses produksi pada masker wajah ada beberapa tahap yang dilakukan selama proses produksi berlangsung, yaitu Pencucian dan perendaman rumput laut Sebelum melakukan proses produksi, maka hal yang terlebih dahulu yang dilakukan ialah pencucian terhadap rumput laut dalam 7-8 kali pencucian hingga bersih. Setelah melakukan pencucian maka tahap selanjutnya ialah melakukan perendaman terhadap rumput laut dengan air mineral selama 7-8 jam agar bau amis pada rumput laut hilang setelah itu melakukan sekali lagi pencucian pada bahan baku. Penggilingan Rumput laut yang sudah direndam selama 7-8 jam selanjutnya diangkat untuk lanjut keproses selanjutnya yaitu penggilingan dengan mesin giling yang dilakukan 3x penggilingan agar tekstur rumput laut halus dan sesuai dengan keinginan. Memasak Rumput laut yang sudah digiling hingga halus, selanjutnya keproses pemasakkan dengan menggunakan tungku besar sampai mendidih dan matang. Selanjutnya memasukan bahan baku yang dibutuhkan, dan Pengemasan Setelah tahap pemasakkan lalu didiamkan hingga dingin setelah itu barulah dilanjutkan dengan tahap pengemasan. (Qaini, 2023).



Gambar 2.1. Rumput Laut *Eucheuma Cottonii*

2.1.2 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

1. Pengertian Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Di Indonesia, pengertian usaha kecil dan menengah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 November 2008 tentang usaha kecil dan menengah. Pasal 1 Undang-Undang ini menyatakan bahwa Usaha Mikro adalah perusahaan produksi yang dimiliki oleh perorangan atau perseorangan yang memenuhi kriteria sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Usaha Mikro. Usaha kecil adalah suatu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dikelola oleh orang perseorangan atau badan hukum, anak perusahaan atau perusahaan yang tidak terafiliasi, yang dimiliki, dikuasai atau sebagian, langsung atau tidak langsung oleh perusahaan lain, perusahaan menengah sampai besar. memenuhi persyaratan tertentu. kriteria usaha kecil dalam keputusan ini (Intan Permata Sari, 2019).

Sedangkan usaha mikro adalah usaha ekonomi produksi yang berdiri sendiri dan dijalankan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari suatu perusahaan yang dimiliki, dikuasai, baik langsung maupun tidak langsung, atau bagian dari usaha mikro, perusahaan kecil atau besar memenuhi persyaratan. kriteria usaha mikro sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam undang-undang ini, kriteria yang digunakan untuk menentukan UKM sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 6 adalah kekayaan bersih atau nilai kekayaan tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha ataupun hasil penjualan tahunan.

Secara umum maksud atau tujuan yang ingin dicapai adalah mewujudkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UKM) yang tangguh, mandiri, berdaya saing tinggi, dan berperan penting dalam produksi dan distribusi kebutuhan pokok, termasuk bahan baku, sebagai modal menghadapi persaingan bebas. Usaha kecil dan menengah adalah unit produksi dan usaha yang otonom, dijalankan oleh individu atau organisasi ekonomi dari semua sektor ekonomi. Pada prinsipnya pembedaan antara usaha mikro (UMI), usaha kecil (UK), usaha menengah (UM) dan usaha besar (UB) pada umumnya didasarkan pada nilai awal aset (tidak termasuk tanah dan bangunan) jumlah rata-rata perusahaan, per tahun, atau jumlah pekerja tetap. Namun definisi UKM berdasarkan ketiga alat pengukuran ini berbeda-beda di setiap negara. Oleh karena itu, sulit untuk membandingkan pentingnya atau peran UKM antar negara (Intan Permata Sari, 2019).

2. Karakteristik UKM

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 UKM memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Usaha Mikro, yaitu usaha manufaktur yang dimiliki oleh perseorangan atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah).
2. Usaha kecil, yaitu suatu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dijalankan oleh orang perseorangan atau badan hukum, yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau sebagian, dimiliki langsung atau tidak langsung, oleh suatu perusahaan menengah atau besar yang memenuhi kriteria yaitu:
 - 1) Memiliki nilai kekayaan bersih lebih besar dari Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
3. Usaha menengah adalah suatu usaha ekonomi produksi yang berdiri sendiri, yang dijalankan oleh orang perseorangan atau badan hukum,

bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari suatu perusahaan yang secara langsung atau tidak langsung dimiliki, dikendalikan atau dimiliki sebagian oleh perusahaan tersebut. memenuhi persyaratan. kriteria sebagai berikut: 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah).

2.1.3 Investasi Dan Penyusutan

1. Investasi

Investasi adalah biaya yang umumnya dikeluarkan pada awal kegiatan dan pada saat tertentu untuk memperoleh manfaat beberapa tahun kemudian. Pengeluaran investasi dilakukan oleh perusahaan sebelum mulai melakukan kegiatan produksinya dan umumnya dilakukan satu kali atau lebih. (Mukti, 2023).

Investasi dikaitkan dengan penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa mendatang. Pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Menurut (Meilena, 2023) Pada umumnya investasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Investasi pada aset-aset finansial (*financial assets*) berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga yang dilakukan di pasar uang dan investasi yang dilakukan di pasar modal seperti saham, obligasi, waran, dan opsi.
- b. Investasi pada aset-aset riil (*real assets*) yaitu berupa pembelian aset produktif, lahan produksi (tanah), pendirian pabrik, dll.

2. Penyusutan

Perhitungan suatu penyusutan aktiva tetap perlu memperhatikan masa manfaat dan jumlah yang disusutkan. Masa manfaat diukur dengan menggunakan periode aktiva yang akan diperoleh perusahaan dari aset tersebut, sedangkan jumlah yang dapat disusutkan dapat dihitung dengan mengganti biaya perolehan suatu aset dengan biaya yang tercantum dalam

laporan keuangan, dikurangi nilai sisanya (ferdinan, 2023). Untuk menghitung penyusutan suatu aktiva tetap dengan rumus :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP}}{n} \dots\dots\dots \text{Rumus 2.1 Penyusutan}$$

Keterangan :

HP : Harga peroleh aktiva tetap (RP)

N : Taksiran umur kegunaan

2.1.4 Struktur biaya

Suatu industri dalam melaksanakan kegiatan produksi pada hakekatnya perlu mengeluarkan sejumlah biaya untuk keberlangsungan proses produksi dapat terlaksana dengan baik. biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Sumber ekonomi yang telah dikeluarkan oleh suatu individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu baik pada masa lalu atau masa yang akan datang. biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang (trisna, 2023). Biaya dalam industri rumah tangga dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Biaya Tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak berubah Ketika aktivitas bisnis meningkat dan menurun. Biaya tetap (*fixed cost*) dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i P_{xi} \dots\dots\dots \text{Rumus 2.2 Biaya Tetap}$$

Keterangan :

FC : Biaya tetap (Rp)

X_i : jumlah fisik dari input ke-i yang termasuk biaya tetap

P_{xi} : Harga input (Rp) ke-i

n : Macam input dari $i=1$ sampai n

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa Biaya tetap adalah biaya yang nilainya relatif sama atau konstan dari waktu ke waktu dan besar dari nilai biayanya tidak dipengaruhi oleh komoditi apa yang akan digunakan sebagai bahan baku dan berapa banyak hasil produksi yang dihasilkan. Dengan kata lain besarnya tingkat produksi yang dilakukan oleh suatu industri tidak mempengaruhi jumlah biaya tetap yang dikeluarkan.

2. Biaya Variabel (*Variable cost*)

Biaya variabel atau biaya tidak tetap adalah jenis biaya yang nilainya dapat berubah, baik mengalami kenaikan maupun penurunan seiring dengan tingkat produksi yang dilakukan oleh industri. Jika skala produksi meningkat, maka biaya variabel meningkat pula, dan sebaliknya. Biaya Variabel (*Variable cost*) dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$VC = \sum_{i=1}^n X_i C_{xi} \dots\dots\dots \textbf{Rumus 2.3 Biaya Variabel}$$

Keterangan :

VC = Biaya variabel (RP)

X_i = Jumlah fisik dari input ke-i yang membentuk biaya variabel

C_{xi} = Harga input (RP) ke-i

n = macam input dari $i = 1$ sampai n

3. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total adalah jumlah biaya yang telah dikeluarkan oleh industri, baik biaya tetap maupun biaya variabel selama proses produksi berlangsung. Untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost/FC*) dengan biaya variabel (*Variable Cost/VC*). Untuk mengetahui besarnya biaya total yang

digunakan selama proses produksi, dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots \textbf{Rumus 2.4} \text{ Biaya Total}$$

Keterangan :

TC = Biaya total produksi (RP)

FC = Biaya tetap (RP)

VC = Biaya variabel (RP)

2.1.5 Studi Kelayakan bisnis

1. Pengertian Studi Kelayakan Bisnis

Studi kelayakan sudah banyak diketahui masyarakat khususnya para pelaku bisnis. Beragamnya peluang dan peluang yang ada dalam kegiatan wirausaha memerlukan penilaian sejauh mana kegiatan atau peluang tersebut dapat memberikan manfaat jika ditempuh oleh para calon wirausaha (Purnomo et al., 2017).

Setiap kegiatan usaha memerlukan studi kelayakan dengan tujuan menghindari resiko kerugian atas investasi yang dilakukan. studi kelayakan usaha memperhitungkan faktor-faktor yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan usaha. Penting untuk melakukan studi kelayakan bisnis atau komersial untuk mengidentifikasi masalah saat ini dan masa depan yang dapat meningkatkan kemungkinan hilangnya hasil yang ingin Anda capai dengan investasi Anda (Arianton et al., 2019).

2. Tujuan Studi Kelayakan Bisnis

Menurut (Arianton et al., 2019) studi kelayakan usaha mengacu tujuan sebagai berikut:

a. Untuk menghindari resiko kerugian

Hal ini membawa risiko kerugian. Salah satu upayanya adalah memahami bagaimana investor dapat meminimalkan risiko kerugian, baik yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan.

b. Mempermudah perencanaan

Perencanaan memperhitungkan kapan perusahaan akan dijalankan, di mana

proyek akan dilaksanakan, siapa yang akan melaksanakannya, keuntungan apa yang akan diperoleh dan bagaimana penyimpangan dapat dipantau.

- c. Menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk menyelesaikan pekerjaan Rencana yang disusun akan sangat memudahkan pelaksanaan usaha. Dengan berbagai rencana yang disiapkan, mereka yang menjalankan bisnis memiliki instruksi yang siap untuk diikuti.
- d. Memudahkan pemantauan
Pemantauan ini harus dilakukan agar pelaksanaan kegiatan tidak menyimpang dari rencana yang telah disusun.
- e. Menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk pengendalian dan pemantauan selama kinerja kerja sehingga memudahkan untuk mendeteksi penyimpangan apa pun. Deteksi ini memungkinkan pemangku kepentingan bisnis untuk mengendalikan penyimpangan.

Tujuan pengendalian adalah untuk mengembalikan kinerja kerja yang tidak sesuai jalur menjadi kenyataan untuk pada akhirnya mencapai tujuan perusahaan.

3. Aspek-Aspek Studi Kelayakan Bisnis

Ada beberapa hal yang perlu dibahas mengenai aspek-aspek terkait studi kelayakan bisnis yang ikut menentukan apakah suatu bisnis layak untuk dijalankan atau tidak. Aspek-aspek yang relevan kemudian dievaluasi, diukur dan dipelajari sesuai dengan standar dan peraturan tertentu yang telah disepakati dan disetujui (Purnomo et al., 2017). Menurut (Arianton et al., 2019)) Perlu dilakukan kajian mendalam terhadap beberapa aspek kelayakan komersial, khususnya aspek non finansial, antara lain :

a. Aspek hukum

Berkaitan dengan permasalahan kelengkapan dan keabsahan dokumen usaha, mulai dari bentuk hukum usaha hingga izin dan kelengkapan yang diterbitkan. Keabsahan dokumen tersebut sangat penting karena merupakan

landasan hukum yang harus dihormati apabila timbul masalah di kemudian hari.

b. Aspek lingkungan

Suatu bisnis akan menghasilkan banyak aktivitas berbeda yang dapat berdampak pada lingkungan sekitar lokasinya. Perubahan kehidupan masyarakat akibat kegiatan komersial dapat terwujud dalam kerumunan yang lebih besar di lokasi komersial dan perubahan gaya hidup masyarakat, dan dampak yang ditimbulkan dapat bersifat positif dan negatif. Selain dampak ekonomi, terdapat pula dampak ekologis berupa pencemaran lingkungan, seperti pencemaran udara, tanah, air, dan suara. Pentingnya mempertimbangkan dampak kegiatan usaha terhadap lingkungan, oleh karena itu analisis aspek lingkungan menjadi sangat penting. Mendirikan usaha akan menimbulkan banyak dampak terhadap lingkungan sosial, lingkungan ekologi, dan lingkungan ekonomi.

c. Aspek pasar dan pemasaran

Aspek ini memegang peranan penting dalam keberlangsungan suatu perusahaan atau suatu perdagangan. Padahal keberlangsungan suatu usaha tidak lepas dari penjualan yang menguntungkan. Analisis pasar dan aspek pemasaran dalam studi kelayakan usaha bertujuan untuk menganalisis kebenaran strategi pemasaran yang digunakan.

d. Aspek teknis dan teknologi

Mengevaluasi aspek teknis dan teknologi sangat penting bagi bisnis atau perusahaan baru dan yang sudah ada karena secara teknis penting untuk pendirian bisnis

e. Aspek manajemen dan SDM

Aspek manajemen dan sumber daya manusia penting untuk menganalisis kelayakan bisnis. Dengan menganalisis aspek manajemen dan sumber daya manusia yang baik, maka tujuan perusahaan lebih mudah tercapai.

4. Tahapan studi kelayakan usaha

Persiapan dan perasaan tidak tergesa-gesa serta tidak terencana dapat

memberikan peluang bagi wirausahawan untuk menyusun analisis usahanya dengan baik. Menurut (Purnomo et al., 2017) Dalam melakukan studi kelayakan komersial, ada beberapa tahapan penelitian yang harus dilakukan. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain bersifat umum antara lain:

a. Penemuan ide

Produk yang dihasilkan harus dapat dijual dan menguntungkan. Jadi, kita perlu mendapatkan gambaran tentang permintaan pasar dan jenis produk dari proyek tersebut. Dimana produk diciptakan untuk memenuhi kebutuhan pasar yang belum terpenuhi. Distribusi yang tidak merata atau distribusi yang tidak sesuai dengan kebutuhan konsumen dapat memunculkan ide bisnis yang menyempurnakan produk atau menciptakan produk baru.

b. Tahapan penelitian

Diawali dengan pengumpulan data, kemudian mengolah data berdasarkan teori-teori yang relevan menganalisis dan menginterpretasikan hasil pengolahan data dengan menggunakan alat analisis yang sesuai, menyimpulkan hasil dan diakhiri dengan penulisan laporan hasil penelitian. Melalui penelitian, dimungkinkan untuk memunculkan ide-ide produk baru atau penyempurnaan terhadap produk yang sudah ada.

c. Tahap Evaluasi

Tinjauan bisnis yang diusulkan sedang dibuat. Apakah masih ada faktor-faktor yang belum dianalisis dan perlu disaring sebelum melakukan upaya Mengalami stagnasi dalam suatu bisnis tentu merupakan suatu hal yang tidak diinginkan dan tidak diinginkan. Tentu saja, orang selalu ingin mengetahui bagaimana perkembangan bisnisnya dari waktu ke waktu.

d. Tahapan Pengurutan

Setelah dilakukan penilaian, akan muncul usulan-usulan pertama yang layak dipertimbangkan untuk dilaksanakan. Anda dapat melanjutkan dengan memprioritaskan beberapa rencana bisnis yang telah dievaluasi. Dengan membuat skala prioritas, kami dapat mengatur arus perjalanan bisnis dengan lebih baik.

e. Tahapan rencana pelaksanaan

Setelah langkah penyortiran, langkah selanjutnya adalah menentukan jenis pekerjaan, waktu yang diperlukan untuk jenis perjaan tersebut, jumlah dan kualifikasi staf untuk melaksanakannya, kesediaan dana dan kondisi operasi dan kinerja harus direncanakan.

f. Tahap Pelaksana

Setelah semua persiapan selesai, langkah selanjutnya adalah melanjutkan pengembangan bisnis. Dengan pedoman yang telah dibuat sebelumnya, mulailah dari mengumpulkan ide, melanjutkan menganalisis dan meneliti, kemudian mengevaluasi dan mengaturnya. Setelah perencanaan selesai, pada tahap ini kita sudah mempunyai ide yang bisa membuat kita lebih percaya diri saat memulai bisnis (Purnomo et al., 2017).

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan ialah terkait dengan masalah penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

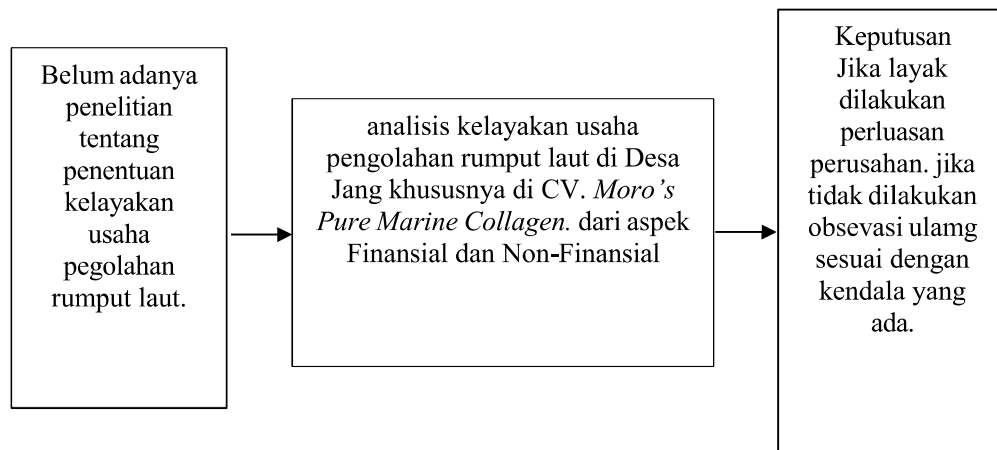
No	Peneliti	Judul	Hasil peneliti
1.	Yuniar, Vira Br Bangun,, Cantika Florentina Bugis, Sri Wulandari Suhartini, Suhairi (2022)	Analisis studi kelayakan pengembangan usaha UMKM Tahu dan Tempe di Pondok Jeruk ditinjau dari aspek produksi, pemasaran dan finansial.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usaha Tahu dan Tempe Karya Mandiri dari aspek produksi usaha di dinyatakan layak, karena lokasi usaha yang strategi dan mudah di jangkau oleh para konsumen, teknologi yang digunakan sudah modern, proses produksi yang mudah.
2.	Arianton, Kadek Meitriana, Made Ary	Studi Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut	Tujuan adalah dengan mengkaji seluruh aspek studi kelayakan komersial yang meliputi aspek

	Haris, Iyus Ahmad (2019)	Pada Kelompok Bina Karya Di Desa Patas, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng	finansial dan non finansial, termasuk aspek hukum dan lingkungan, aspek pasar dan pemasaran. aspek teknis, aspek teknologi dan aspek manajemen sumber daya manusia.
3.	Purnomo, Rochmat Aldy Riawan Sugianto, La Ode (2017)	Studi Kelayan Bisnis	Penelitian ini bertujuan untuk menjawab fenomena mahasiswa yang masih kesulitan memahami secara mendalam tentang studi kelayakan bisnis. Meski kami mahir dalam bentuk studi kelayakan bisnis, namun kami yakin hal tersebut belum cukup untuk menyempurnakan konsep berpikir.
4.	Intan Permata Sari (2019)	Studi Kelayakan Bisnis Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Pembuatan Tahu Di Desa Lubuk Sahung Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Ditinjau Dari Perspektif	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan kelayakan produksi tahu di desa Lubuk Sahung ditinjau dari aspek ekonomi Islam, pemasaran dan produksi. Untuk mengungkap pertanyaan- pertanyaan tersebut secara mendalam dan komprehensif, penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan pencatatan, tergantung

		Ekonomi Islam	pertanyaan yang diteliti..
5.	Santoso, Taufan Sukmo (2018)	Analisis Finansial Usaha Kerupuk (Studi Kasus: Kerupuk Suka Asih (SKS) di Pondok Labu, Jakarta Selatan)	Tujuan penelitian ini adalah Analisis kualitatif mencakup aspek teknik dan produksi, aspek manajemen dan SDM, aspek hukum, aspek ekonomi dan sosial aspek, dampak lingkungan dan aspek pemasaran. Sedangkan analisis kuantitatif mencakup aspek finansial dengan perhitungan terhadap Cash flow, NPV, IRR, B/C Ratio, Payback Periods (PP), Return On Investment (ROI), Break Event Point (BEP) dan Analisis Sensitivitas.
6.	Fatahurrazak (2019)	Analisis Kelayakan Usaha Industri Rumput Laut Bagi Industri Kecil Menengah Di Kecamatan Moro Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau	Penelitian ini bertujuan untuk melihat kelayakan bisnis pada Pembangunan Kompleks Industri Maritim (Sentra Industri) Pengolahan Rumput Laut di Kecamatan Moro, Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau dimaksudkan untuk memacu pertumbuhan industri daerah dengan keterlibatan para pihak berkepentingan termasuk pengusaha industri kecil dan menengah sehingga memberikan manfaat bagi berbagai pihak..

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka Berfikir dalam penelitian ini merupakan gambaran langkah-langkah yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun. Kerangka Berfikir mengenai penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir